

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

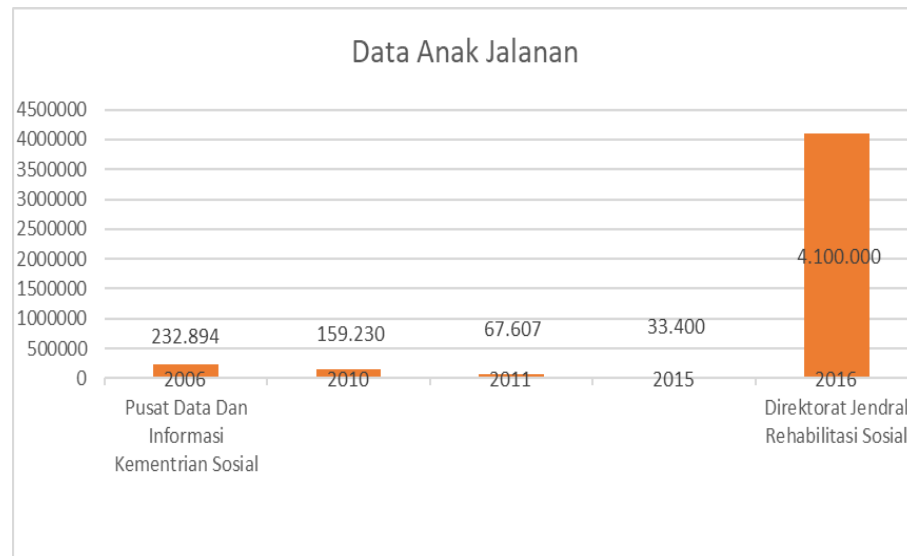
Isu kesejahteraan anak terus mendapat perhatian masyarakat dunia. Mulai dari permasalahan buruh anak, peradilan anak, pelecehan seksual pada anak, dan anak jalanan. Hal tersebut dicerminkan dari banyaknya dokumen Internasional yang berkaitan dengan perlindungan hak-hak anak. Salah satu isu kesejahteraan anak yang terus berkembang menjadi perhatian dunia adalah masalah anak jalanan. Pengertian yang berkembang di masyarakat mengenai anak jalanan adalah anak-anak yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dan menghabiskan waktu untuk bermain dan tidak bersekolah. Ada pula yang menambahkan bahwa anak-anak jalanan mengganggu ketertiban umum dan melakukan tindak kriminal (Terloit (2001)). Adanya pandangan seperti ini akan berpengaruh terhadap terbentuknya konsep diri negatif pada diri anak jalanan sendiri.

Departemen Sosial Terloit (2001) membuat definisi operasional tentang anak jalanan, yaitu anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah, berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya. Mereka biasanya berusia 6-18 tahun, masih sekolah atau sudah putus sekolah, tinggal dengan orangtua maupun tidak, atau tinggal di jalanan sendiri maupun dengan teman-temannya, dan mempunyai aktivitas di jalanan, baik terus-menerus maupun tidak.

Masalah anak jalanan adalah masalah sosial bersama yang sulit terpecahkan dan menjadi masalah klasik negara berkembang. Keberadaan dan berkembangnya jumlah anak jalanan merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian, mengingat anak-anak yang melakukan kegiatan atau tinggal di jalanan senantiasa berhadapan dengan situasi buruk. Upaya Kementerian Sosial untuk mengurangi anak jalanan masih terus dilakukan setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah anak jalanan sampai bulan Agustus tahun 2017 masih sebanyak 16.920 yang tersebar di beberapa provinsi di Indonesia Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak Kementerian Sosial RI, (2017). Anak jalanan umumnya bekerja antara 4-18 jam per hari jika melakukan satu atau sejumlah aktivitas dengan rata-rata 11 jam kerja per hari (UNICEF, 2001).

Jumlah anak jalanan mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia Tahun 2006 sebanyak 232.894 anak, tahun 2010 sebanyak 159.230 anak, tahun 2011 sebanyak 67.607 anak, dan tahun 2015 sebanyak 33.400 anak. Data lain dari Kementerian Sosial (Kemensos) juga mencatat, jumlah anak jalanan (anjat) pada tahun 2016 mencapai sekitar 4,1 juta atau meningkat secara drastis dari tahun 2015 Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial (2016). Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Data Anak Jalanan



Sumber : Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial dan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.

Berbagai upaya juga sudah dilakukan oleh pemerintah baik di tingkat pusat maupun di daerah untuk menangani masalah anak jalanan ini. Salah satu upaya pemerintah kota Surabaya untuk mengatasi masalah anak jalanan adalah mendorong anak jalanan untuk tidak beraktivitas di jalan dan berupaya menjadikan mereka menjalani hidup normal. Indikator dari hidup normal tersebut salah satunya adalah kembali kepada keluarganya jika ada, maupun mau bersekolah. Proses tersebut membutuhkan proses mulai menjaring anak jalanan dari jalan, menampung mereka sementara, sampai mengedukasi mereka hingga siap dilepaskan ke dalam masyarakat sebagai individu mandiri. Pemerintah Kota Surabaya memiliki dua model penanganan anak jalanan berdasarkan fasilitas yang digunakan yaitu yang ditampung di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih di Kecamatan Keputih dan

yang ditangani melalui rumah-rumah singgah, yang bertujuan menampung dan mengedukasi anak jalanan yang dimiliki oleh pemerintah kota Surabaya adalah rumah singgah. Rumah singgah sendiri adalah bagian dari strategi dan kebijakan Dinas Sosial Pemerintah Kota Surabaya dalam menangani anjal yang terdiri dari kebijakan preventif, represif, dan pemberdayaan (Setijaningrum, dalam Suryanto 2016).

Personal hygiene berasal dari bahasa Yunani, *personal* artinya perorangan dan *hygiene* berarti sehat. *Personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang atau kebersihan diri untuk mensejahterakan fisik dan psikologis (Tarwoto, 2006). Adapun pentingnya *personal hygiene* dalam kehidupan manusia yaitu meningkatkan derajat kesehatan seseorang, memelihara kebersihan diri, memperbaiki *personal hygiene* yang kurang, mencegah penyakit, meningkatkan percaya diri dan menciptakan keindahan (Hassan, 2012).

Banyak variabel yang membuat permasalahan tersebut sulit dituntaskan yang dimana perilaku seseorang yang berhubungan dengan kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong (Notoatmojo, 2010).

Hampir sebagian besar waktu anak jalanan digunakan untuk aktivitas di luar dan minimnya atau bahkan tidak ada pengawasan orangtua sehingga *personal hygiene* anak jalanan sangat kurang. Mandi dan mengganti pakaian secara teratur penting untuk kebersihan dan penampilan seseorang yang baik. Hal ini juga termasuk higiene pencegahan terhadap penyakit seperti skabies,

cacing gelang, trakoma, konjungtivitis dan tifus WHO (2008). Rendahnya *personal hygiene* pada anak jalanan akibat tidur di jalan dan bekerja di lingkungan tidak sehat merupakan alasan mengapa anak jalanan mudah terkena penyakit UNICEF (2001). Idealnya anak jalanan mendapat pengawasan akan tetapi seperti yang diungkapkan oleh Steven (2016), khusus DKI Jakarta bahwa Pemprov DKI memiliki tugas harus memberikan jalan keluar yang terbaik bagi para anak jalan yang berkeliaran di Ibu Kota. Dia mengatakan, petugas Satpol PP bersama Dinsos DKI tidak pernah berhenti menertibkan anak jalanan agar keberadaannya tidak mengganggu masyarakat. Mengenai jumlah anggaran belum tahu persis, akan tetapi diharapkan anak jalanan tetap ditangani secara proporsional oleh para pekerja sosial di lingkungan Dinas Sosial. Untuk daerah-daerah lainnya belum ada data atau wacana seperti yang diungkapkan oleh Steven.

Beberapa penelitian terkait perilaku *personal hygiene* anak jalanan (*street children*) dilaksanakan oleh Mukherjee (2006), Tan, dkk. (2013), Berad (2014), dan Jusfaega, dkk. (2016), menyatakan bahwa anak-anak jalanan sering diindentikan sebagai komunitas yang kurang memperhatikan perilaku hidup sehat, termasuk pemenuhan kebutuhan dasar yang berhubungan dengan kebersihan diri. Hal tersebut dilihat dari penampilan mereka sangat menyolok, dimana mereka memakai pakaian yang kotor, koyak, muka pucat, rambut panjang kusut dan tidak terurus, tidak bergairah, badan kurus, kuku jari tangan dan kaki panjang dan kotor. Kebiasaan mereka mandi sangat tidak

teratur, hal ini akan menyebabkan bibit penyakit datang sehingga menyerang daya tahan tubuh mereka.

Studi yang dilaksanakan oleh Jusfaega, dkk. (2016) mengenai Perilaku *Personal Hygiene* Pada anak Jalanan di Kota Makassar kepada 13 anak jalanan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terkait perilaku *personal hygiene* pada anak jalanan di kota Makassar. Jenis penelitian yaitu kualitatif untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di *save street child* Makassar. Metode penentuan informan menggunakan Purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi. Instrument penelitian itu sendiri Jusfaega (2016), yang mempunyai kedudukan sebagai pengumpul data, seperti analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Selain itu instrument pendukung seperti pedoman wawancara serta alat perekam suara (voice recorder), gambar, dan buku catatan lapangan. Pada penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi metode yaitu dengan cara membandingkan metode pengumpulan data yaitu hasil wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dengan fakta di lapangan melalui hasil observasi. Triangulasi sumber data, menggali kebenaran informan tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

Di India, penelitian yang dilaksanakan oleh Berad, dkk. (2014), sebanyak 150 anak jalanan diwawancarai (86 laki-laki dan 64 perempuan)

menunjukkan hampir 10% anak-anak buta huruf. *Personal hygiene* mereka sangat buruk, yaitu 5,3% anak memiliki beberapa masalah, 6,7% anak-anak menderita kudis, 17,33% anak-anak menderita defisiensi Vitamin B3, 66% anak-anak menderita anemia, 18,66% anak-anak mengalami masalah pendengaran, 34,7% anak memiliki masalah visual, 46% anak-anak menderita defisiensi Vitamin A, 42,66% anak memiliki berbagai masalah kecanduan, 60,66% anak memiliki masalah gigi, kejiwaan, dan 97 (64,7%) anak-anak kekurangan gizi.

Kehidupan jalanan yang serba terbatas, tidak memberikan ruang untuk perkembangan perilaku *personal hygiene* anak jalanan. Keterbatasan kehidupan anak jalanan tersebut antara lain: tidak adanya waktu untuk melakukan aktivitas *personal hygiene*; tidak adanya pengawasan dari orangtua untuk melakukan aktivitas *personal hygiene*; tidak adanya fasilitas tempat dan alat untuk melakukan aktivitas *personal hygiene*; serta tidak ada biaya untuk melakukan aktivitas *personal hygiene*.

Anak jalanan, seperti anak-anak lainnya, akan mengalami tumbuh kembang baik secara jasmani maupun rohani. Perkembangan tidak dapat dihentikan karena berjalan sesuai dengan tahap perkembangan yang harus dilalui oleh setiap insan. Ketika anak-anak memasuki masa-masa remaja, penampilan fisik merupakan hal yang paling sering diperhatikan. Biasanya keinginan untuk tampil menarik sering diartikan dengan memiliki tubuh proporsional dan bersih. Bagi anak-anak jalanan yang terbiasa hidup dengan keterbatasan, pertumbuhannya lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungannya

dibandingkan faktor dirinya sendiri Daud, (2009). Akan tetapi, kondisi yang mengkhawatirkan pada anak jalanan akan mempengaruhi perilaku aktivitas *personal hygiene* mereka. Contoh perilaku aktivitas *personal hygiene* yang tidak dilakukan anak jalanan antara lain: mandi dan keramas secara teratur, gosok gigi, memakai pakaian bersih, memotong kuku secara teratur, serta memotong dan merawat rambut. Perilaku rawat dirianak jalanan lebih rendah dibandingkan anak-anak yang hidup dan tinggal di rumah dengan orang tua mereka. Perilaku perawatan diri yang berkembang kurang baik atau negatif dapat mengakibatkan seseorang kurang mandiri, kotor dan perilaku bermasalah lainnya. (Rahmawati, 2011; Rianawati, 2015)

Kemampuan yang dibutuhkan dalam merespon tuntutan kebutuhan perawatan diri dalam situasi atau kondisi yang khusus adalah pengetahuan, keterampilan dan motivasi untuk memulai dan melanjutkan suatu upaya sehingga mendapatkan suatu hasil. Perawatan diri merupakan keterampilan dalam aktivitas sehari-hari (ADL). Perilaku rawat diri perlu ditanamkan pada anak jalanan untuk meningkatkan percaya diri dan kemampuan dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat umum. Keterampilan aktivitas *personal hygiene* meliputi mandi, mencuci tangan, mencuci rambut, menggosok gigi, dan membersihkan hidung dan telinga. (Departemen Kesehatan RI, 2010)

Dalam perkembangan sosial remaja, perilaku *personal hygiene* sangat berperan dalam pembentukan pribadi yang kuat dan sehat. Mental dan fisik adalah dua komponen yang berbeda. Dari segi bahasa, mental sering disebut

dengan jiwa (psikis) dan fisik biasa disebut tubuh (raga). Keduanya adalah komponen penyusun manusia, yang saling mempengaruhi. Seperti kata pepatah Yunani *Mens Sana in Corpore Sano* yang artinya dalam tubuh yang sehat, terdapat jiwa dan pikiran yang sehat. Kesehatan fisik yang terganggu bisa membuat seseorang stress berat, hingga mengalami depresi yang merupakan tanda-tanda gangguan jiwa. Gangguan fisik yang mempengaruhi keadaan mental disebut dengan gangguan psikosomatik. Gangguan fisik ini dapat mempengaruhi keadaan emosi seseorang. Seorang yang sakit gigi misalnya, dapat menjadi pendiam atau bahkan beringas jika ada sesuatu yang menganggunya. (Julia, 2014)

Adapun yang diharapkan dari *personal hygiene* adalah agar anak jalanan di Lembaga PPAP SEROJA dapat mengetahui akan manfaat dan pentingnya kebersihan pribadi, mampu membersihkan bagian-bagian tubuh serta mampu menerapkan perawatan kebersihan pribadi dalam upaya peningkatan kesehatan pribadi. Orang yang memiliki jiwa yang kuat dapat menciptakan tubuh yang sehat, dan orang yang mempunyai tubuh yang sehat dapat memelihara jiwanya yang kuat, jiwa dalam hal ini adalah berhubungan psikis yang sehat.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Lembaga PPAP SEROJA. Lembaga ini Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) SEROJA merupakan Lembaga Sosial yang konsen kepada persoalan perempuan dan anak marginal. Lembaga PPAP SEROJA yang lahir pada tanggal 23 Juni 2003 ini hadir sebagai bentuk keprihatinan atas fenomena

yang menimpa perempuan dan anak marginal. Mereka adalah para pemulung, pengamen, kaum buruh, tukang becak, PSK, anak jalanan, anak miskin, pekerja anak serta anak yang berhadapan dengan hukum. Dengan berbagai program yang terwadahi dalam SEROJA CRISIS CENTER diharapkan mampu membangun keluarga dari perempuan dan anak marginal yang merupakan satuan terkecil dari masyarakat menjadi keluarga yang lebih baik dan bermartabat. Lembaga PPAP Seroja mempersiapkan seluruh anak jalanan yang berada dibawah naungannya untuk mendapatkan kehidupan yang layak bukan hanya mengemis dan mengamen semata akan tetapi mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan diterima di masyarakat dengan memberikan pelatihan ketrampilan seperti menyablon bagi anak laki-laki dan menjahit serta membuat tas ataupun dompet bagi anak perempuan.

Pentingnya *personal hygiene* pada anak jalanan di PPAP Seroja sangat diperlukan untuk bekal anak jalanan dapat bekerja layak dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan secara baik tanpa mendapat stigma bahwa anak jalanan kotor, bau, malas. Secara umum klasifikasi atau standar *personal hygiene* anak jalanan belum dapat dikualifikasikan akan tetapi menurut Mohammad Farid (1998) (dalam Suyanto, 2010) kehidupan *personal hygiene* yang dilakukan anak jalanan pada umumnya memang berbeda dengan kehidupan normatif yang ada di masyarakat dan mereka hidup dan berkembang di bawah tekanan dan stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban dan kotor. Perilaku *personal hygiene* anak jalan sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari stigma sosial dan keterasingan mereka

dalam masyarakat. Tidak ada yang berpihak kepada mereka, justru perilaku mereka sebenarnya mencerminkan cara masyarakat memperlakukan anak jalanan, serta harapan masyarakat terhadap perilaku mereka. Sedangkan menurut Markam (2015) jika perilaku bertentangan dengan norma dimana perilaku dilakukan maka perilaku disebut sebagai abnormal. Konsep ini mempertimbangkan relativitas perilaku dengan norma masyarakat dan budaya yang ada dalam lingkungan dan pada saat yang sama, abnormal berarti tidak normal, menyimpang dari suatu standar yang bisa berarti diatas normal atau dibawah normal.

Sedangkan dampak yang sering timbul pada masalah *personal hygiene* dampak fisik, yaitu gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik, serta dampak psikososial yaitu masalah sosial yang berhubungan dengan *personal hygiene* adalah gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri dan gangguan interaksi sosial. (Andri, 2015)

Peneliti melakukan observasi tempat tinggal anak jalanan yaitu didalam Pasar Jebres. Mereka tinggal ditempat yang seharusnya kios tetapi dijadikan tempat tinggal yang terletak dipinggir dalam pasar, sedangkan ditengah masih digunakan aktivitas untuk berjualan. Anak yang jalan yang berada di Pasar Jebres yang akan dijadikan penelitian oleh peneliti, dan anak jalanan tersebut di bawah naungan Lembaga PPAP Seroja.

Dari observasi yang dilakukan peneliti terhadap anak jalanan adalah kurangnya kesadaran diri tentang perilaku *personal hygiene*. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengetahuan anak jalanan bahwa meskipun mereka tahu tentang pentingnya menjaga *personal hygiene* namun mereka tidak sepenuhnya dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjaga kebersihan diri, dari hasil observasi mereka melaksanakan kebersihan diri mandi pada siang hari, mandi dengan menggunakan sabun terkadang tidak menggunakan sabun, kemudian menyikat gigi tanpa pasta gigi, dan beberapa anak jalanan ketika pulang ke rumah langsung tidur saja dengan alasan lelah tanpa mengganti pakaian terlebih dahulu, kebersihan kaki tidak diperhatikan, mereka tidak memakai alas kaki sehingga kaki mereka kotor, terlihat juga sampai pada kuku kaki yang hitam karena kotoran- kotoran yang masuk ke sela-sela kuku. Terkait dengan kebersihan kuku anak jalanan, berdasarkan observasi peneliti terlihat kuku panjang, kotor dan tidak terawat baik kuku tangan maupun kuku kaki. Bukan hanya pada kuku kaki saja, kuku-kuku tangan mereka juga sangat kotor, kuku tangan dan kaki juga terlihat panjang karena anak jalan hanya melakukan kebiasaan potong kuku satu minggu sekali ataupun satu bulan satu kali sehingga kebersihan kuku anak jalanan terlihat kotor dan tidak terawat baik kuku tangan maupun kuku kaki. Ketika mereka ingin makan tanpa mencuci tangan mereka terlebih dahulu, karena kehidupan sehari-hari di jalanan dengan alasan tidak sempat dan langsung makan saja tanpa memperhatikan kebersihan tangan mereka.

Dari observasi terhadap anak jalanan, saat bersama teman-teman sesama pengamen mereka terlihat sosok yang periang, dan percaya diri sehingga mereka lebih mengedepankan aspek kesenangan semata dengan melampiaskannya pada aktifitas yang kurang bermanfaat seperti hanya tidur seharian, hingga mereka lupa akan *personal hygiene*-nya sehingga terlihat kotor.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Pimpinan Lembaga PPAP Seroja, pada tanggal 8 September 2017, dikemukakan bahwa anak-anak bahwa dari pihak Lembaga PPAP Seroja belum dapat secara maksimal dalam memonitoring perilaku tentang *personal hygiene*-nya kepada anak jalanan dibawah naungannya. Hal tersebut dikarenakan anak-anak jalanan sibuk mengamen dan tinggal di rumah masing-masing di Pasar Jebres.

Menurut Pimpinan Lembaga PPAP Seroja secara umum mereka sudah memperhatikan tentang rawat dirinya. Dijelaskan juga bahwa ada anak yang meminjam uang untuk beli pakaian, hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa anak-anak jalanan juga memperhatikan *personal hygiene*, yaitu dari kebersihan berpakaian. Dukungan lembaga dengan memberikan informasi kepada anak jalanan secara rutin mengenai kebersihan diri, tata cara menjaga kebersihan diri kebersihan kuku, adab makan, menggosok gigi, kebersihan pakaian, namun salah satu kendala, yaitu fasilitas untuk anak jalanan juga belum tersedia dengan sepenuhnya seperti kelengkapan alat-alat kebersihan di kamar mandi dan pengetahuan yang

diberikan oleh lembaga hanya melalui pengertian pengetahuan tentang pentingnya menjaga *personal hygiene*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tua anak jalanan bahwa dalam berperilaku *personal hygiene*, orang tua tidak memberikan dukungan dalam bentuk emosional untuk menjaga kebersihan seperti menyuruh anak mereka supaya rajin mandi, gosok gigi, memotong kuku. Orang tua juga menyediakan peralatan kebersihan seperti kelengkapan fasilitas di kamar mandi namun hanya ketika mempunyai cukup uang untuk membeli, selain itu dukungan orang tua anak jalanan dalam melaksanakan *personal hygiene* justru ada beberapa orang tua anak jalanan yang tidak mendukung anak-anaknya dalam melaksanakan *personal hygiene* dengan alasan mereka mereka bisa membeli sendiri fasilitas kelengkapan mandi dari uang hasil mengamen, sedangkan anak jalanan lebih mementingkan untuk membeli cat warna rambut dari pada membeli fasilitas kelengkapan untuk mandi. Orang tua dari salah satu anak jalanan mengatakan bahwa anaknya terlihat selalu murung, tidak mau berkomunikasi dan tidak mau makan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurang adanya perhatian orang tua sehingga kebutuhan dicintai dan mencintai tidak didapatkan sedangkan orang tua tidak memperhatikan adanya kebutuhan dalam berinteraksi social. (Andy, 2015)

Dengan demikian dapat menimbulkan gangguan mental dan moral pada anak jalanan, serta membutuhkan perhatian dan penanganan khusus untuk mencegah dampak psikologis yang lebih serius.

Wawancara yang dilakukan peneliti mengacu pada dampak yang ditimbulkan oleh *personal hygiene* pada anak jalanan yaitu dampak fisik maupun psikis. Peneliti melakukan wawancara dengan tujuh anak jalanan terdiri tiga perempuan dan empat laki-laki, umur 12 tahun - 16 tahun. Ketiga anak jalanan perempuan tersebut TR 14 tahun, CS 16 tahun, S 12 tahun, sedangkan ke 3 empat anak jalanan laki-laki adalah B 16 tahun, WR 15 tahun, WES 16 tahun dan ES 16 tahun, anak jalanan tersebut berada pada naungan Lembaga PPAP Seroja yang tinggal di Pasar Jebres Surakarta, dapat diketahui bahwa hampir semua tingkat *personal hygiene*-nya kurang. Dari empat anak jalanan laki-laki mengatakan lebih enak tidak memakai sandal atau alas kaki saat dirumah, lebih enak *nyeker*. Peneliti menanyakan mengapa tidak memakai sandal atau alas kaki ketika dirumah, keempat subjek tersebut mengatakan malas memakai sandal dan lebih tidak enak kalau memakai alas kaki atau sandal lebih enak *nyeker* (tanpa alas kaki) padahal dengan *nyeker* terlihat menjadi kotor dan hitam karena sebelum atau sesudah beraktivitas yaitu mengamen subjek berada dirumahnya yang berada ditengah pasar lebih nyaman tidak menggunakan alas kaki. Sedangkan rumah mereka berdekatan kios berjualan arang, sehingga lantai disekitarnya secara tidak langsung terkena debu arang dan saat melewati tempat tersebut serta tidak memakai alas kaki, secara otomatis kaki mereka menjadi hitam dan kotor. Bukan hanya kaki mereka hitam dan kotor, kuku-kuku tangan dan kaki subjek terlihat panjang dan kotor. Tentang perawatan tangan, kaki dan kuku, mengapa kuku tangan dan kaki sampai panjang, anak jalanan mengatakan lupa dan malas

untuk memotong kuku. Sedangkan untuk anak jalanan perempuan menggunakan alas kaki, namun demikian untuk kebersihan kaki dan kulitnya juga kurang diperhatikan.

Dari hasil wawancara bahwa mereka melaksanakan kebersihan diri mandi ketika bangun pagi, mandi dengan menggunakan sabun, menyikat gigi dan beberapa anak jalanan ketika pulang ke rumah langsung tidur dengan alasan lelah tanpa mengganti pakaian terlebih dahulu. Anak jalanan mandi hanya satu kali sehari, itupun pada waktu siang hari, karena kalau mandi pada pagi hari di kamar mandi umum antrinya lama dan airnya tidak ada karena digunakan untuk penggilingan. Karena mandi hanya satu kali sehari hal ini juga berpengaruh pada anak jalanan dalam mencuci rambutnya, secara otomatis karena jarang mandi maka jarang juga untuk mencuci rambut, padahal rambut disemir dengan tinta stempel atau dengan pewarna makanan. Penampilan anak jalanan dalam berpakaian juga terlihat lusuh kulitpun terlihat kusam. Berbeda dengan anak jalanan perempuan, mereka memakai alas kaki serta penampilan dalam berpakaian jauh lebih kelihatan bersih. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, jawaban dua anak jalanan yaitu B dan Es sama, hal ini disebabkan mereka berdua adalah teman dekat, baik dalam mengamen ataupun tidak. Perilaku anak jalanan dalam rawat diri berdasarkan kebiasaan yang saling meniru antara satu dengan yang lainnya.

Bandura (dalam Winarto 2011), menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif,

perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini.

Hasil wawancara selanjutnya anak jalanan bahwa mencari nafkah di jalanan dengan mengamen cenderung mengikuti gaya hidup anak jalanan lainnya. Penampilan mereka sama dengan teman sebaya lainnya yang berada di jalanan karena gaya dan pakaian yang mereka gunakan setiap hari lebih percaya diri dengan penampilan mereka, alasan teman bergaul mereka menggunakan pakaian yang sama, alasan lain bahwa anak jalanan percaya diri dengan penampilan mereka dan merasa nyaman dengan pakaian yang digunakan sehari-hari karena mereka beranggapan bahwa menggunakan pakaian yang berantakan, kusut mereka akan dikasihani ketika mencari nafkah di jalanan. Perilaku, cara berpikir, dan cara merasa anak jalanan adalah hasil proyeksi dari apa yang ada di alam bawah sadarnya. Dari cara atau pola didalam perilaku *personal hygiene* pada anak jalanan ini tanpa mereka sadari dan secara otomatis tersimpan dibawah sadar mereka, sehingga membentuk perilaku atau kebiasaan, pikiran bawah sadar memegang peranan yang besar terhadap perilaku manusia.

Adapun faktor-aktor yang mempengaruhi *personal hygiene* menurut Ambarwati & Sunarsih (2005), sikap seseorang melakukan *personal hygiene* dipengaruhi oleh sejumlah faktor antara lain; (1) Citra tubuh (*body image*) Penampilan umum dapat menggambarkan pentingnya *hygiene* pada orang tersebut. Citra tubuh merupakan konsep subjektif seseorang tentang penampilan fisiknya. Citra tubuh ini dapat seringkali berubah. Citra tubuh

mempengaruhi cara mempertahankan *hygiene*. (2) Praktik social kelompok-kelompok sosial wadah seorang pelayan berhubungan dapat mempengaruhi praktik *hygiene* pribadi. (3) Status sosial ekonomi. Sumber daya ekonomi seseorang mempengaruhi jenis dan tingkat praktik kebersihan yang digunakan. Pengetahuan-pengetahuan tentang pentingnya *hygiene* dan implikasinya bagi kesehatan mempengaruhi praktik *hygiene*. Kendati demikian, pengetahuan itu sendiri tidaklah cukup. (4) Kebudayaan adalah nilai pribadi mempengaruhi perawatan *higienis*. Orang dari latar kebudayaan yang berbeda, mengikuti praktik perawatan diri yang berbeda. (5) Kebiasaan dan kondisi fisik seseorang. Setiap individu memiliki keinginan dan pilihan tentang kapan untuk mandi, bercukur, dan melakukan perawatan rambut.

Selanjutnya menurut Poter Perry (2005), *personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis, kurang perawatan diri adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya. Pada anak jalanan, biasanya masalah kebersihan kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena menganggap masalah kebersihan adalah masalah sepele, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum. Karena itu hendaknya anak jalanan selalu berusaha supaya *personal hygiene*-nya dipelihara dan ditingkatkan. Kebersihan dan kerapian sangat penting dan diperlukan agar seseorang disenangi dan diterima dalam pergaulan, tetapi juga karena kebersihan diperlukan agar seseorang dapat hidup secara sehat.

Berdasarkan teori perkembangan Erik Erickson, anak pada tahap usia sekolah (6-18 tahun) mempunyai masalah *industry vs inferiority*, yang berarti anak pada usia ini diharapkan mampu mendapatkan kepuasan dari kemandirian yang diperoleh melalui lingkungan sekitar serta interaksi dengan teman sebaya. Salah satu penyebab timbulnya *inferioritas* pada anak jalanan adalah karena ketidakmampuan melakukan perawatan diri secara mandiri (Jahja, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lewis & Iselin (2002), anak yang dapat melakukan perawatan diri secara mandiri akan berinteraksi lebih baik dengan lingkungan dan mengembangkan jejaring sosial lebih luas. Sedangkan *personal hygiene* berhubungan dengan perilaku, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku *personal hygiene* merupakan Perilaku atau aktivitas pada individu anak jalanan tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu anak jalan yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian, sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.

Perilaku *personal hygiene* anak jalanan merupakan proses pembentukan perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam individu anak jalan itu sendiri maupun yang datang dari luar. Faktor dari dalam individu anak jalan sendiri antara lain: susunan syaraf pusat, motivasi, persepsi, emosi, bakat, inteligensi dan kepribadian. Sedangkan yang datang dari luar adalah respon terhadap stimulus dari

lingkungan sekitarnya. Kemudian individu anak jalanan tersebut memiliki kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Ini berarti individu dalam keadaan aktif dalam menentukan perilaku yang diambilnya. Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup Soekidjo Notoatmodjo. (Bimo Walgito, 1987)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia dalam hal ini adalah perilaku *personal hygiene* anak jalanan adalah semua atau aktivitas yang dilakukan anak jalanan dalam *personal hygiene*, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan kulit kaki dan tangan kusam serta penampilannya terlihat yang lusuh. Kebersihan rambut mereka juga kurang, karena jarang keramas ditambah lagi rambut dicat bukan dengan cat rambut melainkan dicat dengan bahan pewarna makanan ataupun tinta stempel yang dibiarkan semalam kemudian keesokan harinya rambut baru dicuci, sehingga warna rambut berubah warna sesuai keinginan. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Rahmawati (2011), bahwa permasalahan perilaku *personal hygiene* anak jalanan dapat dilihat dari penampilan yang lusuh, kotor, bau, rambut acak-acakan serta kuku yang panjang tidak teratur dan ini merupakan standar dari *personal hygiene* anak jalanan. Adapun hal tersebut bertolak belakang dari standar umumnya *personal hygiene*.

Sedangkan untuk kebersihan mulut dan gigi juga terlihat kurang kebersihannya. Anak-anak jalanan belum mengetahui pentingnya *personal hygiene* serta tidak menyadari bahwa *personal hygiene* berhubungan dengan

kehidupan sehari-hari yaitu kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang. Kebersihan itu sendiri sangat berpengaruh pada lingkungannya. Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang. Kebersihan itu sendiri sangat berpengaruh diantaranya kebudayaan, sosial, keluarga, pendidikan, persepsi seseorang terhadap kesehatan, serta perkembangan Tarwoto & Wartonah (2006).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk peningkatan *personal hygiene* seperti pada penelitian yang dilakukan oleh KF Ria & Widyarty (2012) tentang kebersihan diri pada anak jalanan. Ria melaporkan hasil penelitiannya bahwa persepsi kebersihan diri anak jalanan di Yogyakarta sebagian berada dalam kategori kurang (40%). Diberikan saran kepada para penyedia pelayanan rumah singgah agar dapat memberikan perhatian yang lebih terarah bagi kebersihan bagi anak jalanan, dengan memfasilitasi pendidikan kesehatan dan menyediakan fasilitas kesehatan serta memotivasi anak jalanan.

Dijelaskan dalam tulisan Anis (2016), bahwa anak jalanan umumnya bekerja antara 4-18 jam per hari jika melakukan satu atau sejumlah aktivitas dengan rata-rata 11 jam kerja per hari (UNICEF 2001) *hygiene personal* anak jalanan sangat kurang. Anis melaporkan hasil penelitiannya bahwa anak jalanan yang diberikan edukasi didalam peningkatan *personal hygiene* melalui media komik meningkat, pelaksanaanya dilakukan dengan menggunakan suatu media pembelajaran yaitu komik. Media pembelajaran

ini secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Intan (2013), dalam penelitiannya tentang perilaku *personal hygiene* pada pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang adalah tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan perilaku *personal hygiene* pada pemulung lebih disebabkan karena keterpaparan pemulung dengan sumber-sumber informasi kesehatan, seperti media cetak atau media tulis, keluarga, teman, petugas kesehatan atau kader yang suka memberikan penyuluhan kepada para pemulung, yang akan meningkatkan pengetahuan pemulung mengenai kesehatan, termasuk perilaku *personal hygiene*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Luthfianti (1998), bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku kesehatan, karena informasi dapat diperoleh dari luar rumah atau lingkungan.

Selain perilaku dalam *Personal Hygiene* pada anak jalanan dalam rangkaian pengambilan data yang berupa observasi serta wawancara (Lampiran 4) yang dilakukan juga untuk mengetahui dampak psikologis yang dialami oleh anak jalanan terkait dengan *personal hygiene* anak jalanan, hal ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis dari *personal hygiene*. Berkaitan dengan hal tersebut pengaruh psikologis yang berhubungan dengan dampak psikososial anak jalanan peneliti menemukan beberapa pokok

persoalan yang hampir sama yang menjadi penyebab munculnya kondisi psikologis anak jalanan bisa dikatakan kurang baik, salah satu contoh saat dilakukan wawancara terlihat tangan mengepal, kaki bergerak dan terlihat kurang percaya diri, saat diajak berbicara selalu melihat kearah yang tidak menentu saat menjawab pertanyaan, cenderung memiliki pribadi yang pendiam, pemalu dan tidak peka terhadap lingkungan.

Saat ditanyakan “Apakah nyaman dan percaya diri dengan keadaan tubuh dan baju yang kotor?” semua menjawab tidak nyaman, merasa malu dan tidak percaya diri apabila berkumpul dengan teman yang bukan pengamen. Dengan jawaban yang demikian maka peneliti menayakan lagi ”Apakah tidak mempunyai keinginan untuk berpenampilan bersih?” Jawabannya, menginginkan hidup bersih dan sehat, akan tetapi ada ketakutan terhadap teman-teman lainnya karena penampilan mereka tidak sama dengan teman-temannya. Keenam anak jalanan mempunyai keinginan untuk berpenampilan bersih, tetapi tidak tahu bagaimana caranya. Dua diantaranya mendapat ancaman apabila tidak mau berpenampilan seperti yang lainnya, sehingga merasakan frustrasi, takut, cemas dengan keadaan seperti itu menyebabkan tidur nyenyak pada malam hari dan nafsu makan tidak ada. Akan tetapi anak jalanan tetap selalu melakukan hal yang sama dalam *personal hygiene*-nya setiap hari, sehingga menjadikan sebuah kebiasaan dengan melakukannya secara tidak sadar dalam memperhatikan *personal hygiene*. Apabila hal tersebut dilakukan terus menerus akan terbentuk perilaku yang abnormal. Tingkah laku abnormal disebabkan oleh faktor-

faktor intrapsikis (konflik tak sadar, represi, mekanisme defensial) yang mengganggu penyesuaian diri. (Markam, 2015)

Freud mengungkapkan bahwa penyebab “tak sadar” itu merupakan konflik yang disebabkan adanya kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan dalam diri tiap individu dan memberi pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku individu sehingga menimbulkan stres dalam kehidupan, Utami, (2012). Selanjutnya Freud dalam *dosenpsikologi.com* (2018), juga mengatakan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga subsistem dalam kepribadian manusia yaitu id, ego dan superego.

Berkaitan dengan id, ego dan superego efek psikologis pada anak jalanan di PPAP Seroja secara umum proses yang dialami subjek penelitian dalam *personal hygiene* bahwa kebutuhan ide untuk terpenuhi tidak sejalan dengan hati nurani dan hal tersebut menimbulkan konflik, ketegangan dan kecemasan. Freud dalam Awisol, (2010) mengatakan bahwa kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya kecemasan itu sehingga dapat dipersiapkan reaksi yang adaptif. Namun tekanan kecemasan yang berlebih-lebihan membuat ego terpaksa menepuh cara-cara ekstrem untuk menghilangkan tekanan yang muncul, ego memiliki suatu mekanisme pertahanan yang disebut pertahanan diri (*defence mechanism*) yang digunakan untuk mengurangi tegangan atau dorongan-dorongan berupa kebutuhan.

Lembaga PPAP SEROJA mempersiapkan Anak Jalanan dibawah naungannya untuk memiliki pekerjaan yang layak, adapun usaha yang

dilakukan salah satu dengan memberikan ketrampilan-ketrampilan seperti menyablon, menjahit, membuat tas dan dompet. Adapun peningkatan *personal hygiene* sangat diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang baru dan layak sesuai dengan ketrampilan yang diajarkan. Sehingga dengan meningkatnya *personal hygiene* maka anak jalanan bisa percaya diri bukan hanya dari psikis saja melainkan memiliki kepribadian yang baik secara psikologis. Selain itu, kesehatan mental yang baik dari anak-anak sangat penting bagi partisipasi sosial dan ekonomi aktif mereka. Beban yang terkait dengan gangguan mental pada anak-anak, dan itu dibuat lebih buruk oleh stigma dan diskriminasi. Dalam banyak situasi, gangguan mental yang kurang dapat dipahami, akan membuat mereka dipandang sebagai pembuat onar oleh lingkungan. Mereka memiliki rasa identitas dan harga diri, keluarga dan hubungan kekerabatan, kemampuan untuk menjadi produktif dan belajar, kapasitas untuk mengatasi tantangan perkembangan dan menggunakan sumber daya budaya untuk memaksimalkan pertumbuhan. Selain itu, kesehatan mental yang baik dari anak sangat penting bagi partisipasi sosial dan ekonomi aktif mereka. Beban yang terkait dengan gangguan mental pada anak-anak dan remaja cukup besar, dan itu dibuat lebih buruk oleh stigma dan diskriminasi. Dalam banyak situasi, gangguan mental yang kurang dapat dipahami, akan membuat mereka dipandang sebagai pembuat onar oleh lingkungan. Oleh sebab itu anak yang mengalami permasalahan harus segera mendapatkan intervensi.

Sudah banyak intervensi untuk meningkatkan perilaku *personal hygiene* diantaranya menggunakan kuesioner, penyuluhan, komunikasi terapeutik, (Ramdhani, 2016). Namun upaya ini masih belum berhasil karena sulitnya orang-orang yang bekerja sama dengan pekerja sosial untuk melakukan usaha-usaha perubahan melalui pelaksanaan tugas-tugas atau program kegiatan, Pincus, (1973). Selain itu Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu bagian dari upaya promotif dan preventif untuk mempertahankan derajat kesehatan yang sudah ada dan mencegah timbulnya penyakit serta membantu di dalam mengatasi masalah kesehatan yang harus diberikan secara berkesinambungan. Tetapi faktanya model penyuluhan yang sering dilakukan tidak tepat sasaran. (Effendi, 1998)

Hipnoterapi merupakan salah satu aplikasi dari hipnosis. Hipnosis menurut Gunawan (2011) adalah ilmu psikoneurofisiologis yang secara saintifik berdasarkan pada perubahan frekuensi dan amplitudo gelombang otak dari kondisi beta ke kondisi delta yang mengakibatkan meningkatnya fokus, konsentrasi, dan penerimaan terhadap pesan-pesan mental yang diberikan kepada pikiran bawah sadar. Mengacu pada definisi tersebut maka kondisi hipnosis sesungguhnya adalah kondisi kesadaran khusus (*altered state of consciousness*) di mana pikiran berada dalam kondisi yang sangat reseptif sehingga dapat dilakukan perubahan atau modifikasi berbagai program pikiran dengan cepat, mudah, dan bersifat permanen. Freud merasa yakin bahwa perilaku seseorang kerap dipengaruhi oleh alam bawah sadar yang mencoba memunculkan diri, dan tingkah laku itu tampil tanpa disadari

Minderop, (2010). Pikiran bawah sadar terus menerus memegang peranan penting. Ia adalah tempat penyimpanan habit atau kebiasaan, emosi-emosi terpendam sejak masa kecil, program-program perilaku dan persepsi, *value* atau nilai dasar, rekaman-rekaman penglihatan dan pendengaran yang bermuatan emosi negatif maupun positif, dan lain sebagainya. Esensi pribadi seseorang bukan terletak pada apa yang ditampilkan secara sadar, melainkan apa yang tersembunyi dalam ketidaksadarannya. (Freud, dalam Markam 2015).

Hipnoterapi adalah salah satu cabang ilmu psikologi yang mempelajari manfaat sugesti untuk mengatasi masalah pikiran, perasaan dan perilaku. Hipnoterapi dapat juga dikatakan sebagai suatu teknik terapi pikiran dan penyembuhan yang menggunakan metode hipnotis untuk memberi sugesti atau perintah positif kepada pikiran bawah sadar untuk penyembuhan suatu gangguan psikologis atau untuk mengubah pikiran, perasaan, dan perilaku menjadi lebih baik. Orang yang ahli dalam menggunakan hipnotis untuk terapi disebut "*hypnotherapist*". Hipnoterapi menggunakan pengaruh kata-kata yang disampaikan dengan teknik-teknik tertentu. Satu-satunya kekuatan dalam hipnoterapi adalah komunikasi (Kahija YF., 2007).

Hipnotis bisa diartikan sebagai ilmu untuk memberi sugesti atau perintah kepada pikiran bawah sadar (Wark, 2008; Sawni & Breuner, 2017). Hipnoterapi juga bisa membantu masalah perilaku yang dialami seseorang bisa jadi merupakan akibat dari lingkungan yang membentuk kebiasaan. yang pernah dialami. Ada beberapa cara yang bisa ditempuh seseorang dengan

trauma untuk mengatasi berbagai masalah perilaku. Salah satunya adalah menjalani hipnoterapi. Hipnoterapi adalah metode psikoterapi yang dikembangkan oleh seorang ilmuwan asal Austria, Franz Anton Mesmer pada tahun 1770-an. Metode ini lahir dari teori pikiran bawah sadar yang dipopulerkan oleh Sigmund Freud dan Carl Jung (Irina 2015).

Dalam penelitian ini hipnoterapi digunakan untuk meningkatkan perilaku *personal hygiene* pada anak jalanan di PPAP SEROJA. Alasan mengapa hipnoterapi, karena hipnoterapi dianggap lebih efektif untuk meningkatkan perilaku *personal hygiene* karena terapi ini berhubungan langsung dengan pikiran bawah sadar seseorang. Bawah sadar tempat persepsi, emosi, kebiasaan dan memori jangka panjang. Bawah sadar mempunyai sifat tidak memilih-milih, tidak pernah menolak apa yang ditanamkan, sekali seseorang menerima, maka hal tersebut akan mewujudkan dan diterimanya (Gunawan, 2008).

Dalam Teori Psikoanalitik, struktur kepribadian manusia dalam terbentuknya perilaku terdiri dari id, ego dan superego. Id adalah komponen kepribadian yang berisi impuls agresif dan libinal, dimana sistem kerjanya dengan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Ego adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, dimana sistem kerjanya pada dunia luar untuk menilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan id agar tidak melanggar nilai-nilai superego. Superego adalah bagian moral dari kepribadian manusia,

karena ia merupakan filter dari sensor baik-buruk, salah-benar, boleh-tidak sesuatu yang dilakukan oleh dorongan ego (Hari, 2013).

Dari uraian tersebut yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian di Lembaga PPAP Seroja. Mereka tidak cukup hanya diberikan stimulasi berupa uang dan makanan yang cukup, tetapi juga diberi bekal untuk meningkatkan kemampuan perilaku *personal hygiene*, meskipun mereka hidup sebagai orang pinggiran sebagai pengamen jalanan di Kota Surakarta, selanjutnya perilaku *Personal Hygiene* sebagai bekal pada anak jalanan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai ketrampilan yang diberikan dari pihak Lembaga. Peneliti memberikan hipnoterapi akan kesadaran *personal hygiene* mereka sehingga mereka dapat menjadi lebih baik, bersih dan percaya diri ketika harus mereka bekerja. Ini dimaksudkan meskipun mereka hanya seorang pengamen akan tetapi tetap bisa menjaga penampilannya dengan memahami fungsi *personal hygiene*, sehingga dengan *personal hygiene* yang baik dapat menghasilkan pendapatan yang meningkat. Dengan hipnoterapi, anak jalan akan diberikan bekal ketrampilan *self hypnosis* yaitu anak jalanan dapat menghipnosis dirinya sendiri. Dalam proses *self hypnosis*, kita melakukan induksi diri dan memfokuskan diri kemudian melakukan visualisasi dan sugesti yang positif bagi diri sendiri. Prinsip dalam *self hypnosis* pada dasarnya adalah mengistirahatkan pikiran sadar kemudian memberikan sugesti berupa gambar dan afirmasi ke dalam pikiran bawah sadar, adapun afirmasi diberikan sesuai dengan kebutuhan. yang didalamnya sudah dibuat afirmasi bukan hanya untuk fisik saja dari sisi

psikologis diberikan juga afirmasi untuk motivasi yang sesuai. Dengan *self hypnosis*, pikiran bawah sadar akan melakukan proses pengolahan informasi dimana program pikiran yang telah tertanam akan dijalankan oleh pikiran bawah sadar. *Self Hypnosis* dapat dilakukan dengan sederhana tanpa harus menggunakan biaya atau bantuan dari hipnoterapist dan sangat praktis untuk dilakukan (Gunawan, dalam Wirajaya 2017).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul: **"Hipnoterapi Untuk Peningkatan Perilaku *Personal Hygiene* Pada Anak Jalanan di PPAP Seroja Surakarta"**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah pengaruh hipnoterapi pada peningkatan perilaku *personal hygiene* anak jalanan di Lembaga PPAP Seroja ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Hipnoterapi terhadap peningkatan Perilaku *Personal Hygiene* Pada Anak Jalanan di Lembaga PPAP SEROJA

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dapat menambah khasanah pengetahuan di bidang psikologi tentang efektivitas hipnoterapi terhadap peningkatan perilaku *personal hygiene* anak jalanan.

2. Manfaat praktis

Jika hipotesis terbukti maka hipnoterapi dapat direkomendasikan untuk dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan perilaku *personal hygiene* anak jalanan.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian-penelitian dengan menggunakan intervensi dalam upaya peningkatan *personal hygiene*, telah banyak dilakukan, namun intervensi yang menggunakan hipnoterapi dalam memanipulasi tingkah laku dan emosi, serta kesadaran untuk peningkatan *personal hygiene* pada anak jalanan, sepengetahuan peneliti masih jarang dilakukan di Indonesia. Adapun beberapa penelitian sejenis tentang upaya peningkatan *personal hygiene* dengan berbagai intervensi adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Jusfaega, Nurdiyanah, dan Syarfaini (2016) berjudul *Perilaku Personal Hygiene Terhadap Anak Jalanan di Kota Makassar Tahun 2016* menjelaskan bahwa anak jalanan belum sepenuhnya memahami mengenai pentingnya *personal hygiene* meskipun ada pemberian beberapa informasi

dari *volunteer save street child* namun pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari belum diterapkan sepenuhnya, hal tersebut ditunjukkan dengan sikap acuh tak acuh anak jalanan dalam menjaga *personal hygiene*. Peran orang tua secara emosional kepada anak jalanan yang mendukung anak untuk selalu menjaga *personal hygiene* dan beberapa orang tua justru bersikap acuh dan adanya dukungan *volunteer* yang memberikan dukungan secara informasi kepada anak jalanan saat kelas belajar dimulai. Ketersediaan fasilitas anak jalanan untuk melaksanakan *personal hygiene* masih sangat nihil. Beberapa informan memiliki fasilitas untuk melakukan *personal hygiene*, namun ada juga informan sama sekali tidak memiliki fasilitas tersebut sehingga menggunakan seadanya. Selain itu fasilitas *save street child* belum sepenuhnya tersedia terutama alat-alat kelengkapan mandi untuk anak jalanan dalam melakukan *personal hygiene*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengetahui peningkatan perilaku *personal hygiene* pada anak jalanan, sedangkan perbedaannya intervensi yang digunakan yaitu menggunakan *volunteer save street child*.

2. Penelitian Anis Rosyiatul Husna dan Reliani (2016) berjudul *Peningkatan Higiene Personal pada Anak Jalanan dengan Media Komik di UPTD Kampung Anak Negeri Liponsos Kecamatan Medoan Ayu Rungkut Surabaya* untuk mengidentifikasi peningkatan higiene pribadi pada anak jalanan dengan media komik di UPTD Kampung Anak Negeri Liponsos Kecamatan Medoan Ayu Rungkut Surabaya. Penelitian ini menggunakan desain eksperimental pra-pasca. Sampel acak digunakan untuk

mengumpulkan 22 anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Liponsos Kecamatan Medoan Ayu Rungkut Surabaya. Instrumen penelitian menggunakan komik dan kuesioner. Data dianalisis dengan uji statistik SPSS Wilcoxon. Hasilnya intervensi menunjukkan lebih dari separuh (54,4%) perilaku kebersihan pribadi dalam kategori sedang, dan 77,3% setelah intervensi termasuk kategori bagus Hasil uji statistik menunjukkan $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ ini berarti ada media komik pra dan pasca intervensi yang signifikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah metode penelitian menggunakan eksperimen dan perilaku yang diubah adalah perilaku peningkatan *personal hygiene*, sedangkan perbedaannya adalah intervensi yang digunakan adalah menggunakan Media Komik.

3. Penelitian Fatmawati (2012) berjudul *Hubungan Persepsi Perilaku Kebersihan Diri dengan Kejadian Tinea Kruris pada Anak Jalanan di Yogyakarta* bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi kebersihan diri anak jalanan dengan kejadian tinea kruris (gudig) pada anak jalanan di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan dan Rumah singgah Hafara sebanyak 35 orang, dengan teknik *Purposive sampling*, sesuai dengan kriteria inklusi dan eklusi sehingga diperoleh 30 responden sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan persepsi kebersihan diri anak jalanan di Yogyakarta sebagian besar berada dalam kategori kurang (40,0%) dan sebagian besar

(66,7%) mengalami kejadian tinea cruris (gudik). Hasil uji korelasi *Chi Square* antara persepsi kebersihan diri dengan kejadian tinea kruris pada anak jalanan dapat diketahui sebesar 14,73% dengan nilai signifikan (p) yang diperoleh adalah 0,001 ($p < 0,05$). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengetahui peningkatan perilaku *personal hygiene* pada anak jalanan, sedangkan perbedaannya adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive sampling* dengan 30 responden sebagai sampel.

4. Penelitian Berad, dkk (2014) berjudul *Study of health status of street children in Khammam City of Andhra Pradesh* untuk mempelajari status kesehatan anak jalanan di kota Khammam dan untuk mempelajari lingkungan sosio-kultural anak-anak jalanan di kota Khammam. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 150 anak jalanan diwawancarai (86 laki-laki dan 64 perempuan) menunjukkan hampir 10% anak-anak buta huruf. *Personal hygiene* mereka sangat buruk, yaitu 97 (64,7%) anak-anak kekurangan gizi. 6,7% anak-anak menderita kudis. 30,66% anak-anak menderita anemia. 46% anak-anak menderita defisiensi Vitamin A. 17,33% anak-anak menderita defisiensi Vitamin B. 34,7% anak memiliki masalah visual. 18,66% anak-anak mengalami masalah pendengaran dan pendengaran. 60,66% anak memiliki masalah gigi. 5.3% anak memiliki beberapa masalah kejiwaan, dan 42,66% anak memiliki berbagai masalah kecanduan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengetahui peningkatan perilaku *personal hygiene* pada anak jalanan,

sedangkan perbedaannya adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mempelajari lingkungan sosio-kultural anak-anak jalanan di kota Khammam dengan 150 anak jalanan diwawancarai (86 laki-laki dan 64 perempuan).

5. Penelitian K. Mukherjee, S.Z. Quazi, A. Gaidhane (2016) berjudul *Study of Infective Dermatoses among Street Children and Adolescents in Mumbai* menunjukkan bahwa prevalensi dermatosis infeksi adalah 56,1% di antaranya di shelter anak jalanan. Di antara dermatosis infeksi yang paling umum terjadi adalah kudis dan pyoderma. Perbedaan ditemukan antara frekuensi mandi, frekuensi ganti pakaian dan penyalahgunaan obat dengan infeksi dermatosis. Dermatitis infeksi adalah kulit yang dominan gangguan di kalangan anak jalanan. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah anak jalanan sedangkan perbedaannya penelitian ini meneliti tentang masalah kesehatan fisik anak jalanan sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang perilaku *personal hygiene* pada anak jalanan.
6. Penelitian Tan, Cheng, Soon, Ghazali, dan Mahyudin (2013) berjudul *A qualitative study on personal hygiene knowledge and practices among food handlers at selected primary schools in Klang valley area, Selangor, Malaysia* bertujuan untuk mengetahui pengetahuan kebersihan pribadi di antara 25 penangan makanan di 12 sekolah dasar terpilih di daerah Klang Valley, Selangor, Malaysia. Pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden

memiliki pengetahuan dasar tentang praktik kebersihan diri, terutama mencuci tangan (30,7%) dan penggunaan sarung tangan (18,7%). Penanganan makanan (< 11%) juga menunjukkan pengetahuan mereka tentang praktik kebersihan pribadi lainnya yang terkait. Untuk penggunaan hair restrain/cap/celemek, membersihkan kuku/tangan bersih, tidak kontak dengan makanan secara langsung, tidak memakai cincin/perhiasan, tidak merokok, pakaian bersih, dan injeksi tifus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengetahui peningkatan perilaku *personal hygiene* pada anak jalanan, sedangkan perbedaannya adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam.

Berdasarkan dari beberapa penelitian tersebut di atas, peneliti melakukan penelitian tentang Hipnoterapi Untuk Peningkatan Perilaku *Personal Hygiene* Pada Anak Jalanan, terbukti belum pernah dilakukan sebelumnya. Jadi penelitian ini adalah asli dan berbeda dari penelitian yang disebutkan. Adapun perbedaan dalam penelitian ini belum pernah dilakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian dengan rancangan desain eksperimental kasus tunggal (*single-case experimental design*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain A-B-A-B-A *withdrawal*, dengan variabel bebas Hipnoterapi. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya subjek penelitian adalah *personal hygiene* pada anak jalanan.